



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201927961, 29 Januari 2019

Pencipta

Nama : **1. Dr. Farihah, M.Pd 2. Dr. Dina Ampera, M.Si. 3. Yudistira Anggraini, S.Pd., M.Pd**
Alamat : Jl. Pencak No.9 A, RT/RW : 012/006 Kel : Pasar Merah Barat Kec : Medan Kota, Medan, Sumatera Utara, 20217
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **1. Dr. Farihah, M.Pd 2. Dr. Dina Ampera, M.Si. 3. Yudistira Anggraini, S.Pd., M.Pd**
Alamat : Jl. Pencak No.9 A, RT/RW : 012/006 Kel : Pasar Merah Barat Kec : Medan Kota, Medan, Sumatera Utara, 20217
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Juni 2017, di Medan
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000133311

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Tim Penulis :

Dr. Farihah, M.Pd.

Dr. Dina Ampera, M.Si.

Yudistira Anggraini, S.Pd., M.Pd.

THE
Character Building
UNIVERSITY

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

KATA PENGANTAR

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis dalam dunia pendidikan. Hal-hal yang bersifat teknis yang dimaksudkan adalah kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pengajaran, guru dituntut mampu mengelola kelas yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Buku ini disusun dengan tujuan membantu mahasiswa dalam menerapkan interaksi belajar mengajar yang kondusif di kelas, menambah wawasan tentang interaksi belajar mengajar yang baik.

Buku ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu diharapkan mahasiswa agar membaca buku literatur lain yang dianjurkan dalam rangka memaksimalkan pengetahuan tentang interaksi belajar mengajar.

Akhir kata penyusun mengucapkan terima kasih semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

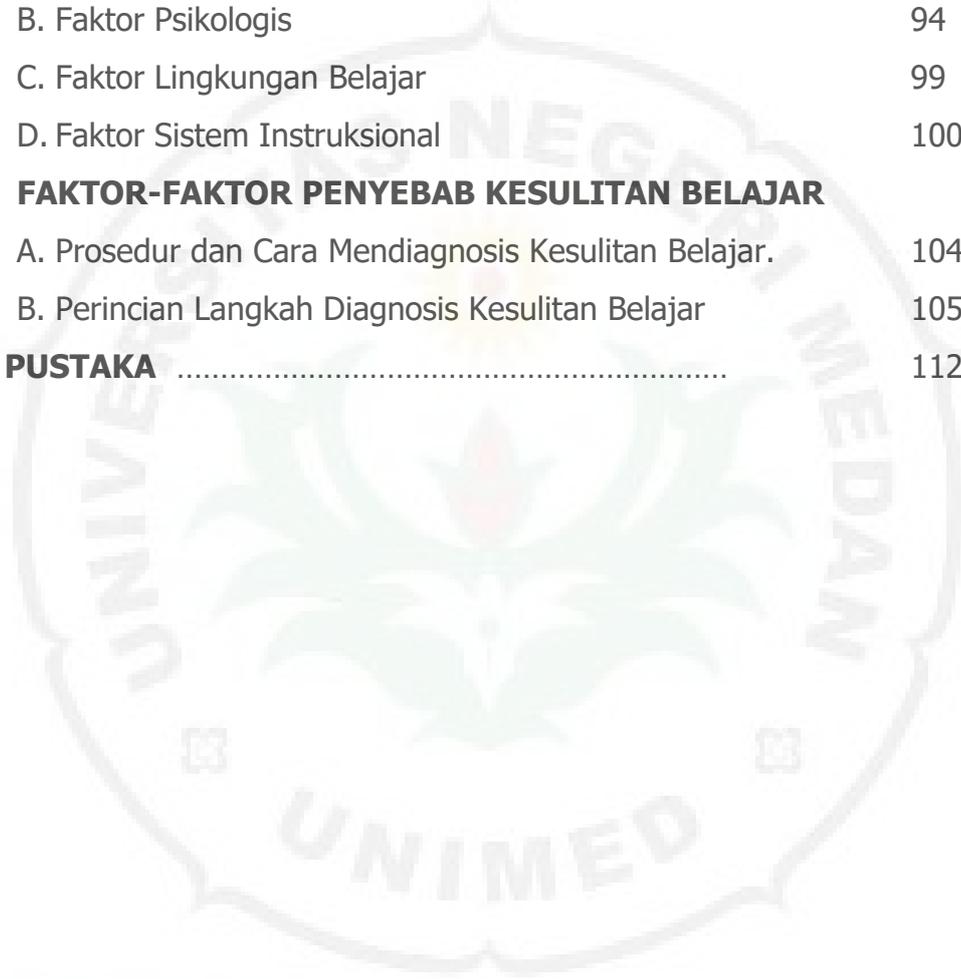
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Satu : KONSEP BELAJAR DAN MENGAJAR	
A. Pengertian Belajar	2
B. Pengertian Mengajar	3
C. Tujuan Belajar	7
Dua : INTERAKSI EDUKATIF	
A. Makna dan Ciri Interaksi Edukatif	10
B. Interaksi Edukatif Sebagai Proses Belajar – Mengajar	12
C. Interaksi Belajar - Mengajar	14
Tiga : FUNGSI DAN TUJUAN BELAJAR MENGAJAR	
A. Hirarkis -Tujuan	18
B. Tujuan Pembelajaran/Instruksional	22
C. Pentingnya Tujuan Belajar dan Pembelajaran	26
Empat : MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Pembelajaran dan Model Pembelajaran	28
B. Beberapa Model pembelajaran	31
C. Model Pengelolaan Pembelajaran	50
D. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013	69
Lima : MOTIVASI BELAJAR	
A. Pengertian Motivasi	78
B. Pentingnya Motivasi dalam Upaya Belajar dan Pembelajaran	81
C. Jenis dan Sifat Motivasi	83

D. Upaya Mernbangkitkan. Motivasi Belajar Siswa	88
Enam : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR MENGAJAR	
A. Faktor Fisiologis	92
B. Faktor Psikologis	94
C. Faktor Lingkungan Belajar	99
D. Faktor Sistem Instruksional	100
Tujuh : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR	
A. Prosedur dan Cara Mendiagnosis Kesulitan Belajar.	104
B. Perincian Langkah Diagnosis Kesulitan Belajar	105
DAFTAR PUSTAKA	112



THE
Character Building
 UNIVERSITY

Bab Satu **KONSEP BELAJAR DAN MENGAJAR**

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu juga sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses/saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi, guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar-mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar – mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Di dalam proses belajar-mengajar, guru sebagaipengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya. profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk itu, orang kemudian mengembangkan berbagai pengetahuan, misaInya psikologi pendidikan, metode mengajar, pengelolaan pengajaran dan ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses belajar-mengajar itu.

A. Pengertian Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Cronbac memberikandefinisi : *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
2. Harold Spears memberikan batasan : Learning is to observe, to read, to imitate to try something themselves, to listen to follow direction
3. Geoch, mengatakan : Learning is a change in performance as a result of practice

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainsebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Di samping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro ataupun secara makro, dilihat dalam arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalamarti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menjuterbentuknya, kepribadian seutuhnya.

Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah "penambahan pengetahuan". Definisi atau konsep ini dalam praktiknya banyak dianut di sekolah-sekolah. Para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan/menerimanya. Dalam kasus yang demikian, guru hanya berperan sebagai "pengajar". Sebagai konsekuensi dari pengertian yang

terbatas ini, kemudian muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa belajar itu menghafal. Hal ini terbukti, misalnya kalau siswa (subjek belajar) itu akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu. Sudah barang tentu pengertian seperti ini, secara esensial belum memadai.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan : "belajar adalah berubah". Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya yang berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organism dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian-dapatlah-,dikatakan-bahwa belajar itu sebagai rangkalankegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta,konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Teori semacam ini boleh jadi diterima, dengan suatu alasan bahwa dari strukur kognitif itu dapat mempengaruhi perkembangan afeksi ataupun penampilan seseorang.

B. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Di samping itu ada beberapa definisi lain yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam itu dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat teacher centered, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar – mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutkan dengan pengajaran yang intelektualistis.

Kelanjutan dari pengertian mengajar di atas, adalah menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Dalam proses ini pula siswa/anak didik mengenal dan menguasai budaya bangsa untuk kemudian dapat memperkayanya. Hal ini berarti berangkat dari intelektualnya, siswa dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehinggaterjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi. itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantuperkembangan anak secara optimal baik jasmam maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokokdalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Yang belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri. Guru dalam hal ini membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif itu sudah barang tentu guru tidak

dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar – mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya. Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat pupil centered. Sehingga tercapailah suatu hasil yang optimal, sangat tergantung oleh kegiatan siswa/anak didik itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus juga diingat, sesuai dengan uraian di atas, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas siswa sebagai subjek belajar.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan "alat" bukan "tujuan" pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah "hasilnya". Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan "hasil" itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana "prosesnya". Dalam proses ini lah siswa akan beraktifitas. Dengan proses yang tidak baik/benar, mungkin hasil yang dicapainya pun tidak akan baik, atau kalau boleh dikatakan hasil itu adalah hasil semu.

Adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan "asil" atau "otentik". Pengetahuan hasil proses belajar – mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Dalam hubungan itu ada rumusan lain mengenai pengertian mengajar. Mengajar diartikan sebagai kegiatan mengorganisasi proses belajar. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi oleh pengajaran yang dipandang baik untuk menghasilkan produk yang baik, adalah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan yang otentik dan tahan lama. Karena mengajar merupakan kegiatan mengorganisasikan proses belajar secara baik, maka guru sebagai pengajar harus berperan sebagai organisator yang baik pula. Secara makro guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat di dalam proses belajar – mengajar, sehingga diharapkan terjadi proses pengajaran yang optimal.

Perlu ditarnbalikan, bagi seorang guru/pengajar harus menyadari bahwa belajar adalah ingin "mengerti". belajar adalah mencari, menemukan dan melihat pokok permasalahan dikatakan Belajar juga dikatakan sebagai upaya memecahkan persoalan yang dihadapi. Hal ini membawa konsekuensi

bahwa kegiatan mengajardalam, proses pembelajarannya juga harus menyediakan kondisi yang problematic dan guru membimbingnya.

Kemudian pengajaran yang dikatakan berhasil baik itu didasarkan pada pengakuan bahwa belajar secara esensial merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis belaka, tidak sekedar rutinisme. Menurut penelitian psikologis, mengungkapkan adanya sejumlah aspek yang khas sifatnya dari yang dikatakan belajar penuh makna. Belajar yang penuh makna itu adalah sebagai berikut :

1. Belajar menurut esensinya memiliki tujuan
Belajar memiliki makna yang penuh, dalam arti siswa/subjek belajar, memperhatikan makna tersebut.
2. Dasar proses belajar adalah sesuatu yang bersifat eksplorasi serta menemukan dan bukan merupakan pengulangan rutin.
3. Hasil belajar yang—(ticipai itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal

C. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. tujuan pembelajaran (instructional goals) dan tujuan belajar (learning objectives) berbeda, namun berhubungan erat antara satu dengan lainnya.

Komponen-komponen Tujuan Belajar

Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, ialah : (1) Tingkah laku terminal, (2). Kondisi-kondisi tes, (3) Standar (ukuran) perilaku.

Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku itu merupakan bagian dari tujuan yang menunjukkan padahasil yang diharapkan dalam belajar, apa yang dapat dikerjakan dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa dia telah mencapai tujuan. Tingkah laku ini dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah belajar. Tingkah laku (behavior) adalah perilaku (performance) yang dapat diamati atau direkam.

Tingkah laku terminal harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja, misalnya memilih, mengukur, yang menunjukkan suatu tindakan yang dapat diamati dan dicatat. Dengan menggunakan kata kerja itu, guru dapat mengkomunikasikan hal-hal yang diharapkan dilakukan oleh siswa. Namun ada juga kata kerja yang dinilai kurang bermakna karena Samar-Samar, misalnya : memahami, menghargai, mengetahui, dan sebagainya. Renggunaan kata kerja yang Samar-Samar sebagaimana sering dirumuskan dalam tujuan pembelajaran ternyata sulit diukur dan diamati. Karena itu, tujuan-tujuan hendaknya dirumuskan dalam bentuk tujuan tingkah laku (behavioral objectives) supaya dapat diamati dan diukur tingkat ketercapaiannya.

Kondisi Tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku. Terminal kondisi -kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Peristiwa ini terjadi karena kelalaian guru yang tidak memiliki konsep yang jelas tentang cara menilai hasil belajar siswa sebelum dia melaksanakan pembelajaran.

Ada tiga jenis kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku pada suatu tes. Pertama, alat dan sumber yang harus digunakan oleh siswa dalam upaya

mempersiapkan diri untuk menempuh suatu tes misalnya : buku sumber, diktat, dan sebagainya. Kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa, misalnya pembatasan waktu untuk mengerjakan tes, ketiga Cara-menyajikan informasi, is misalnya dengan tulisan atau dengan rekaman, dan sebagainya. Tujuan-tujuan belajar yang lengkap seharusnya memuat kondisi-kondisi di mana perilaku abukukan diuji.

Ukuran-ukuran Perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu uran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti, b wa siswa telah mencapai tujuan, misalnya : siswa telah dapat memecahkan suatu masalah dalam waktu 10 menit, siswa dapat melakukan prosedur kerja tertentu, dan sebagainya. Ukuran perilaku tersebut merupakan criteria untuk mempertimbangkan keberhasilan pada tingkah laku terminal.

Ukuran-ukuran perilaku tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang harus dikerjakan sebagai lambang tertentu, atau ketepatan tingkah laku, atau jumlah kesalahan, atau kedapatan melakukan tindakan, atau kesesuaiannya dengan teori tertentu.



Bab Dua **INTERAKSI EDUKATIF**

A. Makna dan Ciri Interaksi Edukatif

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsure komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (channel). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalahkomunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan .tedaminlab kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Secara rinci dalam proses edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara :

1. Ada tujuan yang ingin dicapai;
2. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi;
3. Ada pelajar yang aktif mengalaini;
4. Ada guru yang melaksanakan;
5. Ada metode untuk mencapai tujuan;

6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar – mengajar berjalan dengan baik;
7. Ada pendaian terhadap hasil interaksi.

Dalam proses interaksi antara guru dan siswa memiliki pola yang meliputi sebagai berikut:

1. Pola dasar interaksi

Dalam pola dasar interaksi belum terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran dan siswa yang semuanya belum ada yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Dijelaskan bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi yang lebih mendominasi, adakalanya juga siswa yang mendominasi interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan siswanya secara seimbang saling mendominasi.

2. Pola interaksi berpusat pada isi

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran disatu sisi dan siswa mempelajari isi pembelajaran tersebut disisi lain, namun kegiatan tersebut masih berpusat pada isi/materi pembelajaran.

3. Pola interaksi berpusat pada guru

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata bepusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada dipihak guru yang bersangkutan, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran yang disebut juga siswa pasif.

4. Pola interaksi berpusat pada siswa

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada siswa, siswa merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Peran guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan para siswa dalam mempelajari apapun yang dikehendakinya.

Untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Dengan cara semacam ini, diharapkan hasil belajar lebih baik lagi sehingga terjadi keseimbangan keaktifan baik dipihak guru maupun dipihak siswa.

B. Interaksi Edukatif Sebagai Proses Belajar – Mengajar

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normative, Karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik (pengajar/guru) dan anak didik (siswa) berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan. Aspek itu sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Oleh karena itu, persoalan ini merupakan bidang pembahasan teori dan filsafat ilmu pendidikan. Tetapi di samping perumusan secara normative, pendidikan dapat pula dirumuskan dari sudut proses teknis, yakni terutama dilihat dari segi peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa dan terkait dalam satu situasi serta terarah pada satu tujuan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan

komunikasi antarmanusia, rangkaian kegiatan yang berpengaruh mempengaruhi. Satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan - pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelektual dan pertumbuhan sosial. Semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan himpunan cultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Sebagai ilustrasi, misalnya pendidikan yang dikatakan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggungjawab susila dan demokratis, adalah normatif dalam perumusannya. Sedangkan peristiwa atau proses interaksipendidikannya adalah suatu proses teknis. Di dalam proses teknis inilah, secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar - mengajar.

Proses belajar - mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsure manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen - komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar - mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses belajar - mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar - mengajar.

Sehubungan dengan uraian di atas, interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar - mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Edi Suardi dalam bukunya Paedagogik (1980) merinci ciri-ciri interaksi belajar - mengajar sebagai berikut :

1. Interaksi belajar – mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam satu perkembangan tertentu.

Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai Unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. Ada sesuatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan Interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan lainnya, mungkin akan dibutuhkan prosedur dan disain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran : agar siswa dapat menunjukkan letak kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

3. Interaksi Belajar — Mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlaligsungnya interaksi belajar — mengajar.

4. Ditandai dengan adanya aktifitas siswa.

C. Interaksi Belajar — Mengajar

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif Interaksi edukatif adalah interaksi

yang berlangsung dalam satu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar - mengajar. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif secara khusus adalah sebagai interaksi belajar - mengajar.

Interaksi belajar - mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta reinforcement kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar, sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar subjek belajar/siswa. Dengan demikian maka banyak masalah yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain :

1. Bagaimana guru harus dapat membimbing atau mengarahkan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan?
2. bagaimana bentuk bimbingan / pengarahan tersebut, terutama untuk menangani jumlah siswa yang besar ?
3. dapatkah guru menyediakan waktu yang cukup ?
4. apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan guru yang lebih memadai ?

5. apakah proses belajar-mengajar itu sudah didukung oleh fasilitas yang sempurna

Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di atas, sebenarnya ditujukan demi efektifitas dan efisien dari suatu proses belajar – mengajar. Untuk itu perlu dipahami secara benar mengenai pengertian proses dan interaksi belajar – mengajar. belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda tetapi memang memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena Hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi. Sehubungan dengan itu seorang pengajar harus dapat memberikan pengertian kepadasiswa, bahwa belajar memiliki beberapa maksud, antara lain untuk :

1. mengetahui suatu kepandaian, kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui;
2. dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat berbuat, baik tingkah laku maupun keterampilan;
3. mampu mengombinasikan dua pengetahuan (atau lebih) ke dalam suatu pengertian baru, baik keterampilan, pengetahuan, konsep maupun sikap/tingkah laku;
4. dapat memahami dan/atau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Dengan melihat beberapa maksud belajar seperti tersebut di atas, faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan. Memang pada kegiatan di mass-mass lalu banyak interaksi belajar – mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat

dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru yang memandang siswa sebagai objek. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Pandangan dan kegiatan interaksi belajar mengajar semacam ini tidak benar.



Bab Tiga

FUNGSI DAN TUJUAN BELAJAR MENGAJAR

A. Hirarkis Tujuan

Dilihat dari hirarkisnya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Tujuan pendidikan dari yang bersifat umum sampai kepada tujuan khusus itu dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu

- Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
- Tujuan Institusional (TI)
- Tujuan Kurikuler (TK)
- Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

1. Tujuan Pendidikan Nasional

TPN adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis suatu bangsa. TPN merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang - undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan sertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, calcap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan seperti dalam rumusan di atas, merupakan rumusan tujuan yang sangat ideal yang sulit untuk direalisasikan dan diukur keberhasilannya, karena memang tidak ada ukuran atau criteria yang pasti. Sampai saat ini belum ada rumusan dan ukuran yang jelas yang bagaimana berkembangnya potensi manusia itu, manusia yang bagaimana yang berilmu itu; atau manusia seperti apa yang sertaqwa itu. Apakah manusia yang suka ke masjid, ke gereja atau ke tempat ibadah lainnya sudah dikatakan sebagai manusia yang sertaqwa ? Memang sulit untuk mencari ukuran dari tujuan yang ideal. Oleh karena kesulitan itulah, maka tujuan pendidikan yang bersifat umum itu perlu diruniuskan lebili khusus.

2. Tujuan Institusional

Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan, antara untuk mencapai tujuan umum yang - dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, seperti misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 dijelaskan Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar

kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

3. Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dan menengah terdiri atas :

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. kelompok mata-pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. kelompok mata pelajaran estetika, dan
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga kesehatan

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tersebut, maka Badan Standar Nasional Pendidikan merumuskan tujuan setiap kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan.
- b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan mengembangkan logika kemampuan berfikir dan analisis peserta didik.
- d. Pada satuan pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan Bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

- e. Pada satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan local yang relevan.
- f. Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/Paket C, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan local yang relevan.
- g. Pada satuan pendidikan SMK/MAK, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan local yang relevan.
- h. Kelompok mata, pelajaran Estetik membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan. bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan local yang relevan.
- i. Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportifitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan local yang relevan.

B. Tujuan Pembelajaran/Instruksional

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan tujuan pembelajaran atau yang disebut juga dengan tujuan instruksional, merupakan tujuan yang paling

khusus. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Hal ini seperti yang dikemukakan Dick & Carey (1995) : The instructional goal is statement that describes what it is that student will be able to do after they have completed instruction. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

Selanjutnya, bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran atau indicator hasil belajar itu ?

Ada empat komponen pokok yang harus nampak dalam rumusan indicator hasil belajar seperti yang digambarkan dalam pertanyaan berikut

1. Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar itu ?
2. Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu ?
3. Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan ?
4. Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh ?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan subjek belajar. Rumusan indicator hasil belajar sebaiknya mencantumkan subjek yang melakukan proses belajar, misalnya siswa, peserta belajar, peserta penataran dan lain sebagainya. Penentuan subjek ini sangat penting untuk menunjukkan sasaran belajar.

Pertanyaan kedua berhubungan dengan tingkah laku yang harus muncul sebagai indicator hasil belajar setelah subjek mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran. Ada dua hal yang harus diperhatikan dengantingkah laku ini.

Pertama, rumusan tingkah laku dalam tujuan pembelajaran adalah tingkah laku yang berorientasi pada hasil belajar, bukan proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar mudah dilihat ketercapaiannya di samping rumusan tingkah laku yang berorientasi pada hasil belajar lebih rasional sebagai dampak dari suatu proses pembelajaran.

Perhatikan contoh rumusan berikut ini !

Perilaku mendiskusikan jelas bukan merupakan perilaku hasil belajar melainkan perilaku proses belajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar itu dirumuskan dalam bentuk kemampuan suatu kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan inelalui performance siswa. Melalui kemampuan yang terukur itu dapat ditentukan apakah belajar yang dilakukan oleh siswa sudah berhasil mencapai tujuan atau belum. Istilah-istilah tingkah laku yang dapat diukur sehingga menggambarkan indicator hasil belajar diantaranya :

- mengidentifikasi (identify)
- menyebutkan (name)
- menyusun (construct)
- menjelaskan (describe)
- mengatur (order)
- membedakan (different)

Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak terukur sehingga kurang tepat dijadikan sebagai tingkah laku dalam tujuan pembelajaran karena tidak menggambarkan indicator hasil belajar, misalnya

- mengetahui
- menerima
- memahami
- mencintai
- mengira-ngira, dan lain sebagainya

Pertanyaan ketiga berhubungan dengan kondisi atau dalam situasi di mana subjek dapat menunjukkan kemampuannya. The situation in which the behavior occurs. Rumusan tujuan pembelajaran yang baik harus dapat menggambarkan dalam situasi dan keadaan yang bagaimana subjek dapat mendemonstrasikan performancinya.

Pertanyaan keempat berhubungan dengan standar kualitas dan kuantitas hasil belajar, Artinya standar minimal yang harus dicapai oleh siswa. Standar minimal ini kadang-kadang harus tercapai seluruhnya atau 100%, namun kadang-kadang juga hanya sebagian saja. Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan teknis atau skill, misalnya biasanya standar minimal harus seluruhnya tercapai sebab kalau tidak akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Seorang calon dokter, misalnya tentu saja harus memiliki keterampilan 100% menggunakan pisau bedalnya; demikian juga seorang pilot, harus memiliki kemampuan yang utuh tentang kemampuan yang diajarkannya; seorang pembuat komponen kendaraan, misalnya pembuat baut, harus dapat mencapai hasil yang maksimal tentang keterampilannya, sebab kalau tidak, dapat mempengaruhi produk yang diliasikannya. Namun demikian seorang siswa SMP tidak seharusnya dapat menunjukkan kemampuan maksimal atau 100% dari hasil belajar yang diharapkan. Misalnya diajarkan 3 jenis sistem pemerintahan, diharapkan siswa dapat menjelaskan dua di antaranya dengan baik dan benar. Dari rumusan tersebut, jelas adanya. batas minimal yang harus dikuasai. Contoh

lain, misalnya diajarkan kehidupandiharapkan siswa dapat menyebutkan 3 di antaranya.

Dari keempat criteria atau komponen dalam merumuskan tujuan pembelajaran, maka sebaiknya rumusan tujuan pembelajaran mengandung unsur ABCD, yaitu Audience (siapa yang harus memiliki kemampuan), Behavior, (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), Condition (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajaryang telah diperolehnya), Degree (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai sebagai batas minimal).

Walaupun tujuan yang dirumuskan oleh guru adalah tujuan pembelajaran, akan tetapi jangan lupa bahwa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikuler yang bersumber dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini perlu dipahami, seolah dalam implementasi proses belajar mengajar guru sering terjebak oleh pencapalan tujuan yang sangat khusus, sehingga tujuan akhir seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional menjadi terabalkan.

C. Pentingnya Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Tujuan penting dalam, rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus kepentingan itu terletak pada :

1. Untuk menilai hail pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indicator keberhasilan sistem pembelajaran.

2. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan itu, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
3. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan criteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber. Serta merancang prosedur penilaian.
4. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.
5. Untuk melakukan control terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran., Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana, dan hingga mana siswa telah mencapai hal-hal yang diharapkan. Berdasarkan hasil control itu dapat dilakukan upaya pemecahan kesulitan dan mengatasi masalah-masalah yang timbul sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Bab Empat

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pembelajaran dan Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Menurut Sudjana (2000) dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution (2005) dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2006: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan 10 sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan

kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010).

Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Trianto (2010: 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan.

Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2011: 142) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar

yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Pada Akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto, 2010: 55).

B. Beberapa Model Pembelajaran

Berikut ini contoh model Pembelajaran

1. Examples Non Examples
 - a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
 - c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar
 - d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
 - e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
 - f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
 - g. Kesimpulan

2. **Picture And Picture**

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan/rangkuman

3. **Numbered Heads Together**

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
- d. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- f. Kesimpulan

4. **Cooperative Script**

- a. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan

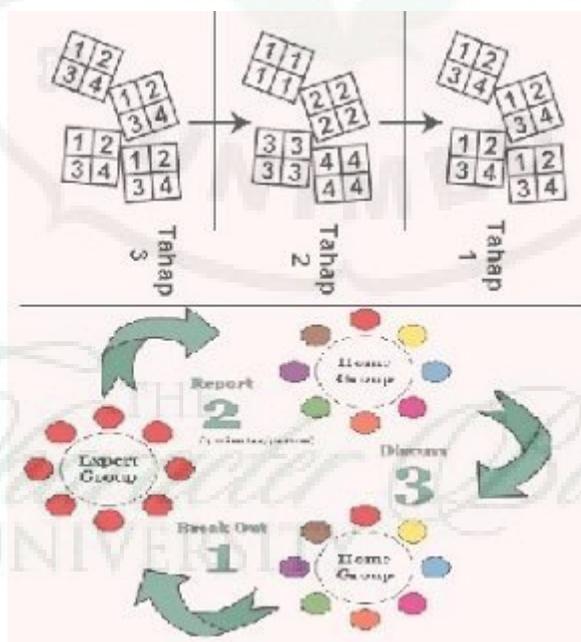
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan
- c. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar :
 - e. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
 - f. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
 - g. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
 - h. Kesimpulan Peserta didik bersama-sama dengan Guru
 - i. Penutup
5. Kepala Bernomor Struktur
 - a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
 - b. Penugasan diberikan kepada setiap peserta didik berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya : peserta didik nomor satu bertugas mencatat soal. Peserta didik nomor dua mengerjakan soal dan peserta didik nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
 - c. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Peserta didik disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa peserta didik bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini peserta didik dengan tugas yang

sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka

- d. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain
- e. Kesimpulan

6. Student Teams-Achievement Divisions

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan



Model Pembelajaran Jigsaw

7. Jigsaw

- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh- sungguh
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberi evaluasi
- h. Penutup

8. Problem Based Introduction

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)
- c. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan

pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.

- d. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
 - e. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan
9. Artikulasi
- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
 - b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
 - c. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, bentuklah kelompok berpasangan dua orang
 - d. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya
 - e. Menugaskan peserta didik secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancaranya
 - f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami peserta didik
 - g. Kesimpulan/penutup



MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING

10. Mind Mapping

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban 3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
- c. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
- d. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
- e. Dari data-data di papan peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru

11. Make – A Match

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
 - b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu
 - c. Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
 - d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
 - e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
 - f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
 - g. Demikian seterusnya
 - h. Kesimpulan/penutup
12. Think Pair And Share
- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
 - b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
 - c. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
 - d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
 - e. Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik
 - f. Guru memberi kesimpulan

g. Penutup**13. Debate**

- a. Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas
- c. Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

14. Role Playing

- a. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- b. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM
- c. Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- e. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan
- f. Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan

- g. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- i. Guru memberikan kesimpulan secara umum
- j. Evaluasi
- k. Penutup



MODEL PEMBELAJARAN GROPU INVESTIGASI

15. Group Investigation

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
- e. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok

- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
 - g. Evaluasi
 - h. Penutup
16. Talking Stick
- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
 - b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi..
 - c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
 - d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
 - e. Guru memberikan kesimpulan .
 - f. Evaluasi.
 - g. Penutup
17. Bertukar Pasangan
- a. Setiap peserta didik mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau peserta didik memilih sendiri pasangannya).
 - b. Guru memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas dengan pasangannya.
 - c. Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.

- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
 - e. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.
18. Snowball Throwing
- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
 - b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
 - c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
 - d. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
 - e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama \pm 15 menit
 - f. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
 - g. Evaluasi
 - h. Penutup
19. Student Facilitator And Explaining:
- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
 - b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi

- c. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
 - d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik.
 - e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
 - f. Penutup
20. Course Review Horay
- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
 - b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
 - c. Memberikan kesempatan peserta didik tanya jawab
 - d. Untuk menguji pemahaman, peserta didik disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing peserta didik
 - e. Guru membaca soal secara acak dan peserta didik menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (√) dan salah diisi tanda silang (x)
 - f. Peserta didik yang sudah mendapat tanda √ vertikal atau horisontal, atau diagonal harus berteriak horay ... atau yel-yel lainnya
 - g. Nilai peserta didik dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh
 - h. Penutup
21. Demonsration
- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
 - b. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
 - c. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan

- d. Menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
 - e. Seluruh peserta didik memperhatikan demontrasi dan menganalisanya.
 - f. Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan.
 - g. Gurumembuatkesimpulan.
22. Explicit Instruction
- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
 - b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan
 - c. Membimbing pelatihan
 - d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
 - e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan
23. Cooperative Integrated Reading And Composition Kooperatif Terpadu
- a. Membaca Dan Menulis
 - b. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen
 - c. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
 - d. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas
 - e. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
 - f. Guru membuat kesimpulan bersama
 - g. Penutup
24. Inside-Outside-Circle (Lingkar Kecil-Lingkar Besar)

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar
 - b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam
 - c. Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan
 - d. Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
 - e. Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya
25. Tebak Kata
- a. Buat kartu ukuran 10X10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak.
 - b. Buat kartu ukuran 5X2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak
(kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi atau diselipkan ditelinga)
 - c. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi ± 45 menit.
 - d. Guru menyuruh peserta didik berdiri berpasangan didepan kelas
 - e. Seorang peserta didik diberi kartu yang berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang peserta didik yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga.

- f. Sementara peserta didik membawa kartu 10x10 cm membacakan kata- kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10x10 cm. jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
 - g. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.
 - h. Dan seterusnya
26. Word Square
- a. Buat kotak sesuai keperluan * Buat soal sesuai TPK
 - b. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
 - c. Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh
 - d. Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban
 - e. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak
27. Scramble
- a. Buatlah pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
 - b. Buat jawaban yang diacak hurufnya
 - c. Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
 - d. Membagikan lembar kerja sesuai contoh
28. Take And Give
- a. Buat kartu ukuran \pm 10x15 cm sejumlah peserta tiap kartu berisi sub materi (yang berbeda dengan kartu yang lainnya, materi sesuai dengan TPK

- b. Siapkan kelas sebagaimana mestinya
 - c. Jelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
 - d. Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap peserta didik diberi masing- masing satu kartu untuk dipelajari (dihapal) lebih kurang 5 menit
 - e. Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasi. Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
 - f. Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (take and give).
 - g. Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan berikan peserta didik pertanyaan yang tak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
 - h. Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan
 - i. Kesimpulan
29. Concept Sentence
- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
 - b. Guru menyajikan materi secukupnya
 - c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen
 - d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan
 - e. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat
30. Complete Sentence
- a. Siapkan blangko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap
 - b. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

- c. Guru menyampaikan materi secukupnya atau peserta didik disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya
 - d. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen
 - e. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap (lihat contoh).
 - f. Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
 - g. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok
 - h. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca sampai mengerti atau hapal
 - i. Kesimpulan
31. Time Token Arends 1998
- a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning / CL)
 - b. Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
 - c. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
 - d. Peserta didik yang telah habis kuponnya tak boleh
32. Pair Check
- a. Bekerja berpasangan, Guru membentuk tim berpasangan berjumlah 2 (dua) peserta didik.
 - b. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih
 - c. Pelatih mengecek. Apabila partner benar pelatih memberi kupon

- d. Bertukar peran. Seluruh patner bertukar peran dan mengurangi langkah 1 – 3
 - e. Pasangan mengecek, Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban
 - f. Penegasan guru. Guru mengarahkan jawaban /ide sesuai konsep
33. Keliling Kelompok
- a. Salah satu peserta didik dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
 - b. Peserta didik berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya
 - c. Demikian seterusnya giliran bicara bisa
34. Tari Bambu
- a. Separuh kelas atau seperempat jika jumlah peserta didik terlalu banyak berdiri berjajar . Jika ada cukup ruang mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah peserta didik berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu relatif singkat.
 - b. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama
 - c. Dua peserta didik yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
 - d. Kemudian satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing peserta didik mendapat pasangan yang baru untuk berbagi.
Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.
35. Dua tinggal dua tamu (two stay two stray)

- a. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka

C. Model Pengelolaan Pembelajaran

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan efektif dan berguna untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dan guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dan khususnya Kepala Sekolah dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, dalam mengorganisasi atau mengelola pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan agar hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik dapat memainkan berbagai peran pengelola pembelajaran sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator/mentor dan sebagai evaluator. Sebagai tenaga profesional, seorang pendidik dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan ketertiban kelas, tetapi pengertian pengelolaan pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan diartikan proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1986: 143).

Fungsi pengelolaan pembelajaran sangat mendasar sekali karena kegiatan pendidik dalam mengelola pembelajaran meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kegiatan kelompok, sehingga keberhasilan pendidik dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Menurut berbagai sumber belajar tujuan pengelolaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.

- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- e. Menciptakan suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.
- f. Memfasilitasi setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Prinsip-Prinsip Pengelolaan pembelajaran

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor eksternal peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah peserta didik di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan pembelajaran dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran sebagai berikut.

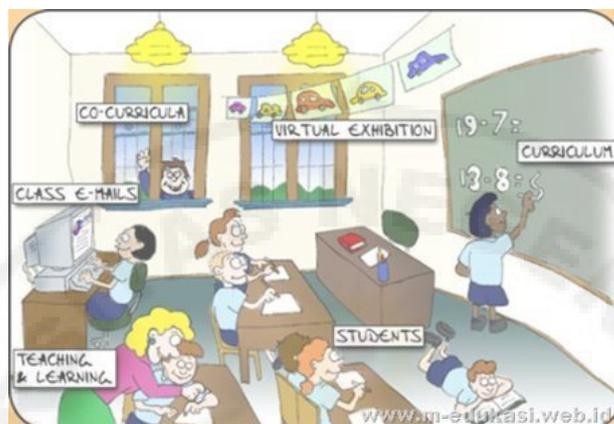
Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Pendidik yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan pembelajaran.

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang santun, arif, ramah dan menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Penggunaan alat atau media, gaya mengajar pendidik, pola interaksi antara pendidik dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan pembelajaran yang efektif dan menghindari kejenuhan.

Keluwesan tingkah laku pendidik untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Penekanan pada hal-hal yang Positif. Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, pendidik harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada halhal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan pendidik terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran pendidik untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Tujuan akhir dari pengelolaan pembelajaran adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan pendidik sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, pendidik

harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.



Terdapat berbagai model pengelolaan pembelajaran atau pengelolaan kelas. Model- pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan dilandasi dengan argumentasi teoritis tertentu. Antara satu model dan model lainnya terdapat beberapa perbedaan pendekatan, strategi, metode, taktik dan sebagai, tetapi yang perlu diingat bahwa semua model pengelolaan pembelajaran bertujuan sama yaitu menjadikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan memdorong terjadinya proses belajar. Beberapa model pengelolaan pembelajaran yang sering kita dengar seperti pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, pembelajaran tematik, pembelajaran terpadu, pembelajaran kontekstual, pembelajaran bermakna dsb.

Fokus perhatian yang dijadikan landasan penyusunan dan pemilihan model-model pembelajar sangat beraga, sebagai misal atas dasar kelompok peserta didik sehingga dikenal pembelajaran klasikal dan pembelajaran individual. Model pengelolaan pembelajaran lebih didasarkan pada tema pembelajaran sehingga dalam tema tersebut peserta didik dapat kesempatan

belajar berbagai materi ajar yang terkait sehingga kita mengenal model pembelajaran tematik.

Model pembelajaran yang menekankan pada pengaturan waktu sehingga dikenal pembelajaran sistem blok. Terdapat juga model pembelajaran yang lebih didasarkan pada bagaimana aktivitas peserta didik belajar sehingga muncul model pembelajaran model PAKEM dengan segala variasinya.

Beragam model pembelajaran yang telah dikembangkan selama ini masing-masing memiliki persyaratan-persyaratan tertentu agar supaya proses pembelajaran yang terjadi efektif, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang dipergunakan bergantung pertimbangan dan keputusan para pendidik. Pendidik sebagai pengelola pembelajaran merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan pendidik pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu pendidik dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Pendidik dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan pembelajaran yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut, sarana prasarana yang tersedia, serta sosial budaya peserta didik. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar

proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Pengelolaan pembelajaran akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila pendidik memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan pendidik mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi pendidik dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan pembelajaran tidak dapat terlepas dari motivasi kerja pendidik, karena dengan motivasi kerja pendidik ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi pendidik untuk melakukan pengelolaan pembelajaran, sedangkan dengan gaya kepemimpinan pendidik yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan pembelajaran akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan pembelajaran tersebut.

Pengelolaan pembelajaran adalah proses mengelola dan mengendalikan lingkungan kelas. Untuk memastikan bahwa antara pendidik dan peserta didik dapat saling berhubungan secara efektif dan produktif, tanpa gangguan atau perilaku mengganggu, mereka menggunakan teknik tertentu. Indikator manajemen pembelajaran digunakan untuk mengukur keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran dan kegiatan mereka.

Salah satu indikator kesuksesan pengelolaan pembelajaran adalah memastikan bahwa peserta didik aktif dan sibuk, bahkan ketika pendidik sibuk atau terjebak dalam tugas-tugas lain atau kegiatan. Sebagai contoh, dari waktu ke waktu, pendidik mungkin perlu berkonsultasi dengan pendidik lain atau administrator tentang hal-hal kelas, atau mereka mungkin harus membantu peserta didik secara individu dengan masalah atau isu. Ketika ini terjadi, kelas yang tersisa untuk perangkat sendiri, jika tidak dikelola dengan baik, ini dapat menyebabkan masalah bagi pendidik atau peserta didik lain. Menyediakan kelas dengan kursus atau tugas selama periode ini merupakan indikator keberhasilan manajemen kelas. Kelas yang disimpun diduduki

bahkan ketika perhatian penuh guru tidak tersedia merupakan indikator bahwa guru kelas telah berhasil dengan sukses.

Indikator lain pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan menyiapkan rencana pembelajaran cadangan. Pada saat rencana pelajaran yang telah disiapkan tidak berhasil. Ketika ini terjadi, kemampuan pendidik untuk memberikan peserta didik dengan rencana pelajaran cadangan dan kegiatan merupakan indikator kualitas pengelolaan pembelajaran, karena memperkuat gagasan peserta didik bahwa kelas adalah lingkungan belajar. Jika peserta didik dibiarkan tanpa fokus yang jelas dengan tugas dan instruksi yang telah disiapkan, mereka tidak tertarik dan kemungkinan akan meninggalkan kegiatan pembelajaran.

Model Pengelolaan Pembelajaran Klasikal

Pengajaran klasikal adalah model pengelolaan pembelajaran yang biasa kita lihat sehari-hari. Istilah klasikal bisa diartikan sebagai secara klasik yang menyatakan bahwa kondisi yang sudah lama terjadi, bisa juga diartikan sebagai bersifat kelas. Jadi pembelajaran klasikal berarti pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di kelas selama ini, yaitu pembelajaran yang memandang peserta didik berkemampuan tidak berbeda atau sama sehingga mereka mendapat pelajaran secara bersama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus. Pembelajaran klasikal tidak berarti jelek, tergantung proses kegiatan yang dilaksanakan, yaitu apakah semua peserta didik berpartisipasi secara aktif terlibat dalam pembelajaran, atau pasif tidak terlibat, atau hanya mendengar dan mencatat, apakah pembelajara efektif mencapai tujuan pembelajaran, apakah pembelajaran menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik.

Pada model pengelolaan pembelajaran ini pendidik mengajar sejumlah peserta didik, biasanya antara 30-40 peserta didik di dalam sebuah ruangan

kelas. Dalam kondisi seperti ini, kondisi belajar peserta didik secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar kurang diperhatikan oleh pendidik. Pada umumnya cara pendidik dalam menentukan kecepatan menyajikan materi pembelajaran dan tingkat kesukaran materi pembelajaran bergantung pada informasi kemampuan peserta didik secara umum. Pendidik tapak sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan pendidik mengajar dan lain-lain sepenuhnya ada ditangan pendidik.

Model pembelajaran klasikal konvensional biasanya menuntut disiplin yang tinggi dari para peserta didik, dan pendidik memiliki otoritas penuh di ruang kelas. Pembelajaran klasikal cenderung digunakan oleh pendidik apabila dalam proses pembelajarannya lebih banyak bentuk penyajian materi dari pendidik. Penyajian lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi yang belum diketahui atau dipahami peserta didik. Metode yang digunakan cenderung metode ceramah dan tanya jawab bervariasi.

Pembelajaran klasikal akan memberi kemudahan bagi pendidik dalam mengorganisasi materi pelajaran, karena dalam pelajaran klasikal secara umum materi pelajarannya akan seragam diserap oleh peserta didik. Pembelajaran klasikal dapat digunakan apabila materi pelajaran lebih bersifat informatif atau fakta. Proses pembelajaran klasikal dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam menyimak atau mendengarkan, membentuk kemampuan dalam mendengarkan dan kemampuan dalam bertanya.

Penyelenggaraan pendidikan sekolah di negara ini lebih cenderung bersifat klasikal, bentuk pengajaran klasikal berhasil menempatkan pendidik sebagai faktor dominan dan menjadi sangat penting/kunci bagi peserta didik karena pendidik sering menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, sangat bijaksana jika seorang pendidik memiliki perilaku *ing ngarso sung tulodo, ing*

madya mangun karsa dan tut wuri handayani serta memiliki talenta yang memadai untuk mengembangkan potensi peserta didiknya secara utuh.

Pendidik dituntut untuk dapat bekerja secara teratur, konsisten, dan kreatif dalam menghadapi masalah yang terkait dengan tugasnya terutama kemampuan melaksanakan program belajar mengajar yaitu kemampuan menciptakan interaksi belajar mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi serta program yang telah ditentukan.

Pembelajaran klasikal mempunyai kelemahan, diantaranya adalah pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik, peserta didik menjadi penerima secara pasif, serta pembelajaran bersifat abstrak dan teoritis. Pembelajaran klasikal dapat diminimalisir jika didukung dengan buku teks pelajaran yang relevan dan kontekstual serta penggunaan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mudah diakses oleh peserta didik.

Model Pengelolaan Pembelajaran Individual

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan individu dalam pengorganisasian pembelajaran yang menitik beratkan bantuan dan bimbingan belajar kepada individual kelas secara khusus. Secara umum perbedaan pembelajaran individual dan klasikal yaitu :

- a. Perhatian dan motivasi, perhatian mempunyai peranan di dalam kegiatan belajar.
- b. Keaktifan menurut psikologi anak adalah makhluk yang aktif
- c. Keterlibatan langsung/ pengalaman belajar haruslah dilakukan sendiri oleh peserta didik, belajar adalah mengalami sendiri dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain.

- d. Perbedaan individual peserta didik merupakan makhluk individual yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas.

Pengertian pembelajaran individual atau pembelajaran perseorangan (Individual Instruction) merupakan suatu siasat (strategi) untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik memperoleh perhatian lebih banyak daripada yang dapat diberikan dalam rangka pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam kelompok peserta didik yang besar.

Pembelajaran individual merupakan suatu cara pengaturan program belajar dalam setiap mata pelajaran, disusun dalam suatu cara tertentu yang disediakan bagi tiap peserta didik agar dapat memacu kecepatan belajarnya dibawah bimbingan guru.

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar pembelajar yang memetik beratkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran individual, pembelajar memberi bantuan pada masingmasing pribadi. Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari segi: tujuan pembelajaran, peserta didik sebagai subjek yang belajar, pendidik sebagai fasilitator, program pembelajaran, orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran Individual yang menonjol adalah pemberian kesempatan dan keleluasaan peserta didik untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri. Pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal, setiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga. Posisi Peserta didik dalam pembelajaran Individual: Posisi peserta didik bersifat sentral Keleluasaan

belajar berdasarkan kemampuan sendiri Kebebasan menggunakan waktu belajar. Keleluasaan dalam mengontrol kegiatan dsb.

Model Pengelolaan Pembelajaran Tematik

Pengelolaan pembelajaran tematik menitikberatkan tema sebagai dasar perancangan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan tema tertentu peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran klasikal atau individual. Pembelajaran tematik pada umumnya sering dipergunakan dalam pembelajaran peserta didik yang berada pada kelas awal sekolah dasar berada pada rentangan usia dini.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (berpikir holistik) dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Kondisi-kondisi tersebut ini menjadi landasan bagi pengembangan pola dan strategi pembelajaran yang tepat, tidak saja agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai, melainkan juga agar tujuan program pendidikan dapat terpenuhi, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran tematik yang melibatkan berbagai mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat menjadi solusi bagi pembelajaran terpisah yang selama ini digunakan di kelas-kelas awal sekolah dasar.

Salah satu dimensi penting dari pembelajaran tematik tersebut adalah strategi pembelajarannya. Penetapan strategi pembelajaran yang tepat dan

optimal akan mendorong prakarsa dan memudahkan belajar peserta didik. Titik awal upaya ini diletakkan pada perbaikan proses. Oleh karena itu, penyelidikan yang cermat tentang strategi pembelajaran tematik menjadi penting dan mendesak di tengah kebingungan banyak sekolah menemukan sosok utuh strategi pembelajaran tematik, teristimewa melalui kajian empirik.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (berpikir holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik

Sesuai dengan tahapan karakteristik perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan belajar bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik.

Ciri pembelajaran tematik antara lain :

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antara bidang studi/mata pelajaran dalam tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi/mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- e. Bersifat luwes
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

- g. Dengan menggunakan pembelajaran tematik diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:
 - h. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
 - i. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
 - j. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
 - k. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
 - l. Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
 - m. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
 - n. Guru dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemetaan Kompetensi Dasar. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan

indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam pemetaan kompetensi antara lain melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, terukur dan/atau dapat diamati.

Dalam menentukan tema yang akan dipergunakan pada pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pertama pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Atau kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik, tingkat kesulitan materi pelajaran dan sebaiknya diurutkan dari yang termudah menuju yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang konkret menuju ke yang abstrak. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik dan ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya

Penetapan jaringan tema. Setelah tema ditemukan maka dilanjutkan dengan pembuatan jaringan tema. Jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

- Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik; mMemberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
- hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna; mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi; menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain; mMenyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.
- Selain itu pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar Kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Pemilihan Model Pengelolaan Pembelajaran

Setiap model pengelolaan pembelajaran memiliki persyaratan-persyaratan tertentu untuk dapat diimplementasikan secara sukses untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang diajarkan. Usia peserta didik menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pemilihan model pengelolaan pembelajaran.

Peserta didik yang berusia belia terutama yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutny, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

Pengertian Pembelajaran, Model pembelajaran dan Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

1. Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice&Wells). Sedangkan menurut Arends dalam Trianto, mengatakan "model

pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

3. Prinsi-prinsip pembelajaran meliputi: (1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu, (2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, (4) pembelajaran berbasis kompetensi, (5) pembelajaran terpadu, (6) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, (7) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif, (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*, (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberiketeteladanan (*ingngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ingmadyomangunkarso*), dan mengembangkan kreativitas pesertadidik dalam proses pembelajaran (*tut wurihandayani*), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, (13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik, dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

THE
Character Building
UNIVERSITY



4. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.
5. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen (Joice & Wells).
6. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:
 - a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
 - c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
 - d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).
7. Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru.
 8. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan pada kurikulum 2013, sebaiknya dipadukan secara sinkron dengan langkah/tahapan kerja (*syntax*) model pembelajaran.

D. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk

perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*). Disamping model pembelajaran di atas dapat juga dikembangkan model pembelajaran *Production Based Education* (PBE) sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan

Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD/materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya tepat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu. Oleh karenanya guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderung pada pembelajaran penyingkapan (*Discovery/Inquiry Learning*) atau pada pembelajaran hasil karya (*Problem Based Learning dan Project Based Learning*).

Rambu-rambu penentuan model penyingkapan/penemuan:

- 1) Pernyataan KD-3 dan KD-4 mengarah ke pencarian atau penemuan;
- 2) Pernyataan KD-3 lebih menitikberatkan pada pemahaman pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan dimungkinkan sampai metakognitif;
- 3) Pernyataan KD-4 pada taksonomi mengolah dan menalar

Rambu-rambu penemuan model hasil karya (*Problem Based Learning dan Project Based Learning*): 1) Pernyataan KD-3 dan KD-4 mengarah pada hasil karya berbentuk jasa atau produk; 2) Pernyataan KD-3 pada bentuk pengetahuan metakognitif; 3) Pernyataan KD-4 pada taksonomi menyaji dan mencipta, dan 4) Pernyataan KD-3 dan KD-4 yang memerlukan persyaratan penguasaan pengetahuan konseptual dan prosedural.

Masing-masing model pembelajaran tersebut memiliki urutan langkah kerja (*syntax*) tersendiri, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Penyingkapan (penemuan dan pencarian/penelitian)



Model pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

a. Sintak model *Discovery Learning*

- Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);

- Pengumpulan data (*Data Collection*);
- Pembuktian (*Verification*), dan
- Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

b. Sintak model *Inquiry Learning* Terbimbing

Model pembelajaran yang dirancang membawa peserta didik dalam proses penelitian melalui penyelidikan dan penjelasan dalam *setting* waktu yang singkat (Joice&Wells, 2003).

Model pembelajaran Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya.

Sintak/tahap model inkuiri meliputi:

- Orientasi masalah;
- Pengumpulan data dan verifikasi;
- Pengumpulan data melalui eksperimen;
- Pengorganisasian dan formulasi eksplanasi, dan
- Analisis proses inkuiri.

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)



Merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan OnnSeng, 2000).

Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills (HOT's)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan(Norman and Schmidt).

- a. Sintak model *Problem Based Learning* dari Bransford and Stein (dalam Jamie Kirkley, 2003:3) terdiri atas:
 - Mengidentifikasi masalah;
 - Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi-informasi yang relevan;
 - Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif-alternatif, tukarpikiran dan mengecek perbedaan pandang;
 - Melakukan tindakan strategis, dan
 - Melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh dari solusi yang dilakukan.
- b. Sintak model *Problem Solving Learning* Jenis *Trouble Shooting* (David H. Jonassen, 2011:93) terdiri atas:
 - Merumuskan uraian masalah;
 - Mengembangkan kemungkinan penyebab;
 - Mengetes penyebab atau proses diagnosis, dan
 - Mengevaluasi.

3. Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.



Model pembelajaran PJBL merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas-tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan secara kerjasama dalam upaya memecahkan masalah (Barel, 2000 and Baron 2011).

Tujuan Project Based Learning adalah meningkatkan motivasi belajar, team work, keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21 (Cole & Wasburn Moses, 2010).

Sintak/tahapan model pembelajaran *Project Based Learning*, meliputi:

- Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the Essential Question*);
- Mendesain perencanaan proyek;
- Menyusun jadwal (*Create a Schedule*);
- Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*);

- Menguji hasil (*Assess the Outcome*), dan
- Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*).

4. Di samping tiga model pembelajaran di atas, di SMK dapat digunakan model *Production Based Training (PBT)* untuk mendukung pengembangan *Teaching Factory* pada mata pelajaran pengembangan produk kreatif. Model Pembelajaran *Production Based Training* merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang menyatu pada proses produksi, dimana peserta didik diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti aliran kerja industri mulai dari perencanaan berdasarkan pesanan, pelaksanaan dan evaluasi produk/kendali mutu produk, hingga langkah pelayanan pasca produksi. Tujuan penggunaan model pembelajaran PBT adalah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi kerja yang berkaitan dengan kompetensi teknisserta kemampuan kerjasama sesuai tuntutan organisasi kerja.

Sintaks/tahapan model pembelajaran *Production Based Training* meliputi:

- Merencanakan produk;
- Melaksanakan proses produksi;
- Mengevaluasi produk (melakukan kendali mutu), dan
- Mengembangkan rencana pemasaran.

(G. Y. Jenkins, Hospitality 2005).

Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik, meliputi lima langkah sebagai berikut.

1. **Mengamati**, yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan, mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca berbagai

informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah **siswa dapat mengidentifikasi masalah.**

2. **Menanya**, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, siswa membuat pertanyaan secara individu atau kelompok tentang apa yang belum diketahuinya. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, siswa lainnya dan atau kepada diri sendiri dengan bimbingan guru hingga siswa dapat mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tetap aktif dan gembira. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah **siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis.**

3. **Mengumpulkan data**, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah **siswa dapat menguji hipotesis.**

4. **Mengasosiasi**, yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan (*sorting*), menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Kegiatan siswa dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya siswa menganalisis data untuk membandingkan ataupun menentukan hubungan

antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik simpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting yang bermakna dalam menambah skema kognitif, meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuannya. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah **siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.**

5. **Mengomunikasikan**, yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah **siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.** Pemahaman tentang objek. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret., integratif dan hirarkis. Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Integratif, pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Hirarkis, pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi

Bab Lima

MOTIVASI BELAJAR

A. Pengertian Motivasi

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan "motif" untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Apa motifnya si Badu itu membuat kekacauan, apa motifnya si Aman itu rajin membaca, apa motifnya Pak jalu memberikan insentif kepada para pembantunya, dan begitu seterusnya. Kalau demikian apakah yang dimaksud dengan "motif" ?

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan sangat dirasakii/niendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya "feeling" - dan - didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu viengawall terjadinya perubahan energy pada diri seti-ap individu manusia. Perkembangan motivasi akan inernbawa beberapa perubahan energy di dalam system "neurophysiological" yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energy nianusia (walaupun motivasi itumunculdari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikedakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang sehanisnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arch pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan "keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. adalah merupakan faktor psikhis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang kha adalah dalam hal penumbuhan gairah, mereka senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang dicerainahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, mentak (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Mc. Donald (1959) merumuskan bahwa "Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan (tan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsure yang Baling berkaitan, ialah sebagai berikut :

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organism manusia, misalnya karena terjadinya

perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif "lapar". Di samping itu ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

2. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang ben-notif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh : seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakannya, karenanya dia bersuara/mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata lancar dan cepat.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respons-respons ke arah suatu tujuan tertentu. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Contoh : Si A ingin mendapat hadiah, maka ia belajar misalnya mengikuti ceramah, sertanya, membaca buku, menempuh tes, dan sebagainya.

B. Pentingnya Motivasi dalam Upaya Belajar dan Pembelajaran

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Motivasi, mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah :

1. mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
2. motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Guru bertanggungjawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai, sebagai berikut :

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
2. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan
3. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.
5. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral dan pada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi

menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

C. Jenis dan Sifat Motivasi

1. Jenis Motivasi

Motivasi banyak jenisnya. Para ahli mengadakan pembagian jenis-jenis motivasi menurut teorinya masing-masing. Dari keseluruhan teori motivasi, dapat diajukan tiga pendekatan untuk menentukan jenis-jenis motivasi, yakni

- (1) Pendekatan kebutuhan;
- (2) Pendekatan fungsional; dan
- (3) Pendekatan deskriptif.

Pendekatan kebutuhan. Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu ialah : (1). Kebutuhan fisiologis, (2). Kebutuhan keamanan, (3). Kebutuhan sosial, dan (4). Kebutuhan berprestise.

Pendekatan fungsional. Pendekatan ini berdasarkan pada konsep-konsep motivasi, yakni : penggerak, harapan dan insentif.

Penggerak adalah yang memberikan tenaga tetapi tidak membimbing, bagaikan mesin tetapi tidak mengemudikan kegiatan. Organisms berada dalam keadaan tegang, responsive dan penuh kesadaran.

Harapan adalah keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukannya suatu tindakan tertentu. Harapan-harapan merupakan rentang antara ketentuan subjektif bahwa sesuatu akan terjadi. Salah satu jenis harapan adalah motif berprestasi, yaitu harapan untuk

memperoleh kepuasan dalam penguasaan perilaku yang menantang dan sulit (McClelland, 1955). Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap program latihan yang dirancang bagi para pengusaha India, dia mengajukan 12 preposisi tentang pengembangan motif-motif baru di kalangan orang dewasa. preposisi-preposisi tersebut, sebagai berikut :

- 1) Upaya-upaya pendidikan untuk mengembangkan suatu motif baru akan berhasil dengan baik, bila individu memiliki alasan-alasan yang kuat dan percaya, bahwa dia dapat, akan dan harus mengembangkan suatu motif.
- 2) Upaya-upaya pendidikan akan berhasil dengan baik, bila individu memahami, bahwa pengembangan motif baru bersifat realistic dan beralasan.
- 3) Individu mau mengembangkan motif, jika dia mampu menentukan dengan jelas aspek-aspek suatu motif.
- 4) Perubahan dalam pikiran dan tindakan akan terjadi, jika individu dapat mengkaitkan motif dengan perbuatan tertentu.
- 5) Motif baru akan mempengaruhi pikiran dan tindakan individu, jika dia dapat mengkaitkannya dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Motif baru akan mempengaruhi pikiran dan perubahan, jika individu melihat motif itu sebagai suatu perbaikan dalam citranya sendiri.
- 7) Motif akan mempengaruhi pikiran dan tindakan, bila individu dapat melihat dan mengalami motif baru sebagai perbaikan terhadap nilai-nilai cultural.
- 8) Motif akan mempengaruhi pikiran dan tindakan bila individu terlibat dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang konkrit-dalam kehidupan yang berhubungan dengan motif tersebut.

- 9) Motif akan mempengaruhi pikiran dan tindakan, bila individu merasa ada kemajuan pada dirinya ke arah pencapaian tujuan.
- 10) Perubahan-perubahan dalam motif akan terjadi dalam suasana yang menggairahkan dan dia dipandang sebagai orang yang mampu membimbing dan mengarahkan tingkah lakunya (future behavior).
- 11) Perubahan motif lebih banyak terjadi, jika dia lebih banyak belajar sendiri dan beralih dari kehidupannya yang bersifat rutin.
- 12) Perubahan motif akan terjadi jika motif barn dijadikan sebagai syarat untuk menjadi anggota kelompok baru.

Insentif ialah objek tujuan yang actual. Ganjaran (reward) dapat diberikan dalam bentuk konkrit atau dalam bentuk simbolik. Insentif menimbulkan dan menggerakkan perbuatan, jika disosialisasikan dengan stimulant tertentu dalam tanda-tanda akan mendapatkan sesuatu, misalnya siswa dir.iotivasi dengan cara-cara atau tanda-tanda tertentu, bahwa dia akan memperoleh uang. Kita mengharapkan agar siswa berupaya lebih keras dengan cara merangsang mereka dengan kemungkinan mendapat hadiah.

Pendekatan Deskriptif. Masalah motivasi ditinjau dan' pengertian-pengertian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubunganhubungan matematik. Masalah motivasi dapat dilihat berdasarkan kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku manusia. Dengan pendekatan ini, motivasi didefinisikan sebagai stimulus control.

2. Sifat Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis motivasi, pada pokoknya motivasi memiliki 2 sifat, yakni (1) motivasi intrinsik, (2) motivasi ekstrinsik yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut "motivasi murni" atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan, secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima orang lain dan sebagainya. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan, karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti : angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif ialah sarkasme, ejekan dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri. Tidak ada suatu rumus tertentu yang dapat digunakan oleh guru untuk setiap keadaan.

Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sulit untuk menentukan mana yang lebih-baik. Yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi intrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Di pihak lain, guru bertanggungjawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, dan oleh karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya. Diharapkan lambat laun timbul kesadaran sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Guru berupaya mendorong dan merangsang agar tumbuh motivasi sendiri (self motivation) pada didik.

Kemunculan sifat motivasi, apakah motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik bergantung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni

1. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas, akan menumbuhkan sifat intrinsik itu, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

D. Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk.

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

b. Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu inengembangkan minat belajar siswa merupakan salahsatu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa di antaranya

- 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian, guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 2) Sesuaikan materipelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Mater' pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati siswa. Mater' pelajaran yang terlalu

sulit tidak akan dapat diik-uti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

- 3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain sebagainya.

c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik, manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman bebas dari rasa takut. Suasana yang menyenangkan dapat memungkinkan siswa beraktifitas dengan penuh semangat dan penuh gairah. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbatasdari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar meupakan salah situ cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya hares kata-kata, justru ada anak yangmerasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya, senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

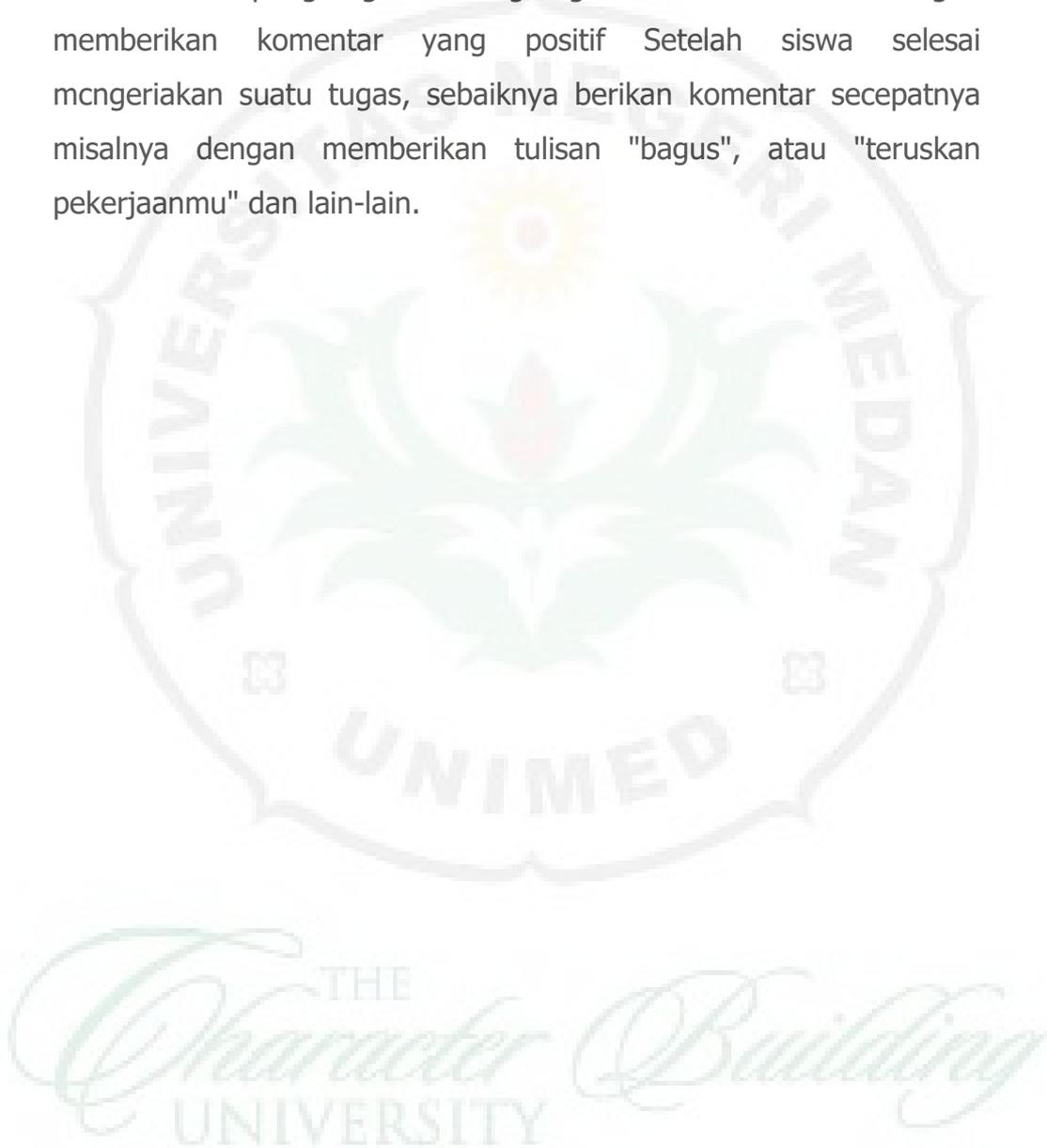
e. Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu

penilaian harus dilakukan, dengan segera, agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya misalnya dengan memberikan tulisan "bagus", atau "teruskan pekerjaanmu" dan lain-lain.



Bab Enam**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR MENGAJAR**

Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dapat dikelompokkan atas :

- I. **Faktor internal.** Segala faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti
 - A. Faktor fisiologis yang mencakup
 1. Pendengaran,
 2. Penglihatan, dan
 3. Kondisi fisiologis
 - B. Faktor psikologis yang mencakup
 1. Kecerdasan,
 2. Motivasi,
 3. Perhatian,
 4. Berfikir,
 5. Ingatan dan lupa.
- II. **Faktor eksternal,** Segala faktor yang bersumber dari luar diri siswa, seperti
 - C. Faktor lingkungan belajar yang mencakup
 1. Lingkungan belajar dalam sekolah
 2. Lingkungan belajar luar sekolah
 - D. Faktor sistem instruksional yang mencakup
 1. Kurikulum,
 2. Bahan belajar dan
 3. Metode penyajian.

A. Faktor Fisiologis

Strategi belajar mengajar apapun yang dipilih dan metode penyajian apapun yang digunakan, peranan pendengaran dan penglihatan sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Penjelasan dan pertanyaan guru pada waktu mengajar, pendapat sesama siswa dalam diskusi, diperhatikan dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan. Siswa mencari informasi melalui bahan bacaan, catatan pelajaran, mengamati hasil percobaan laboratorium, observasi memerlukan penglihatan dan pendengaran yang baik.

1. Pendengaran

Kemampuan seseorang untuk mendengar dengan jelas penuturan dari sumber suara makin berkurang sejalan dengan meningkatnya usia. Seseorang yang berusia sekitar 20 tahun dapat mendengar dengan jelas penuturan dari sumber suara yang jaraknya antara 8 – 10 meter. Setelah mencapai usia 40 tahun hanya dapat mendengar pada jarak sekitar 5 meter, bahkan kadang-kadang dibantu dengan melihat gerakan mulut si penutur.

Kemampuan seseorang untuk membedakan nada suara rendah dari yang tinggi, suara latar dan suara utarna, makin menurun sejalan dengan meningkatnya usia seseorang yang berusia 20 tahun dapat membedakan dengan jelas tiap jenis dan tingkatan nada suara, tetapi setelah berusia 40 tahun akan mengalami kesulitan untuk menangkap penuturan melalui alat elektronika seperti mikrofon, radio, televisi dan rekaman kaset. Penuturan yang cepat dan kurang jelas ucapannya, terdengar menyatu dengan suara latar belakang sehingga mengganggu pendengaran.

2. Penglihatan

Intensitas penglihatan atau kemampuan untuk melihat dengan jelas bacaan atau tulisan tergantung pada intensitas cahaya dalam ruangan tempat belajar. Kemampuan seseorang untuk melihat makin berkurang (melemah) sejalan dengan meningkatnya usia. Seorang yang masih berusia 20 tahun dapat dengan mudah membaca pada ruangan yang diterangi dengan lampu 20 watt, tetapi setelah mencapai usia 40 tahun membutuhkan intensitas cahaya sekitar 60 – 100 watt. Dengan intensitas cahaya yang kurang terang, titik dan garis halus pada alat peraga sulit terlihat.

Jarak penglihatan dekat misalnya untuk membaca Koran atau buku, mengalami kemunduran sejalan dengan meningkatnya usia. Jarak penglihatan dekat untuk membaca Koran atau buku pada orang yang berusia sekitar 20 tahun adalah sekitar 30 cm, sedangkan bagi orang yang berusia 40 tahun mengalami kemunduran hingga 40 – 50 cm.

Khusus bagi anak yang baru belajar membaca, disarankan agar buku cetak bagi mereka menggunakan huruf cembung berukuran 8 – 12 point untuk memudahkan mereka mengamati perbedaan antara huruf yang mirip bentuknya seperti d – p – b – l – h – k.

Kemampuan membedakan warna-warna spectrum makin berkurang sejalan dengan meningkatnya usia. Oleh karenanya perlu dipertimbangkan penggunaan warna lembut dalam pembuatan alat peraga pengajaran. Ketelitian penglihatan ialah kemampuan untuk mengalihkahi. tatapain. mat. a. darl. ujung. katiaii. suatu baris bacaan ke ujung kita awal baris berikutnya. Seorang yang masih relative muda masih dapat secara cermat mengalihkan tatapan matanya dari satu baris ke baris berikutnya dengan interline jarak baris sebesar 1 poin. Kekurangcermatan mengalihkan tatapan seseorang disebabkan pula oleh lenialuiya daya tatap mata terhadap suatu objek.

3. Kondisi Fisiologis

Segala kegiatan belajar mengajar, termasuk pendengaran dan penglihatan pada saat belajar dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, yaitu kesegaran atau keletihan jasmani, kurang gizi, kurang tidur, sakit yang diderita dan lain sebagainya. Dengan kata lain kondisi fisiologis pada umumnya dapat mempengaruhi: proses belajar mengajar, oleh karena itu perlu dipertimbangkan juga dalam pemilihan strategi belajar mengajar.

Untuk jam pertemuan Siang atau sore hari pada waktu siswa telah mengalami keletihan fisik dan mental, maka strategi pembelajaran yang sesuai untuk dipilih ialah misalnya tugas perorangan, diskusi kelompok-kelompok kecil semisal diskusi pro dan kontra, bermain peran, games atau strategi pembelajaran yang mengandung hiburan seperti pertunjukan film, video atau slide.

B. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar mengajar siswa pada dasarnya dikelompokkan atas aspek, kecerdasan dan bakat, motivasi, perhatian, berfikir, ingatan dan lupa.

1. Kecerdasan / Bakat

Kecerdasan dan bakat merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam mengikuti kegiatan Belajarmengajar tertentu. Tugas guru adalah mengembangkan seoptimal mungkin potensi kecerdasan/bakat dari siswa dalam mempelajari sebuah materi pelajaran

Tentang terbentuknya potensi kecerdasan ini teori periode kritis yang dikembangkan oleh Bloom mengemukakan bahwa lebih kurang 50% dari kecerdasanyang dimiliki oleh seorang dewasa diperolehnya pada saat ia

berusia sekitar 4 tahun, sedangkan lebih kurang 80% dicapai pada usia sekitar 8 tahun. Ini berarti bahwa masa pendidikan di TK dan SD merupakan pengalaman belajar yang paling berharga dalam kehidupan seseorang.

Para ahli lainnya mengemukakan bahwa lingkungan yang melarat pada usia kanak-kanak dapat menyebabkan seseorang mengalami kehilangan atau perlambatan kecerdasan sekitar kira-kira 2,5 IQ per tahun. Para ahli yang berpendapat bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajarnya berasumsi bahwa kecerdasan suatu populasi siswa cenderung mengikuti pola kurva distribusi normal siswa dalam satu kelas memiliki potensi kecerdasan yang berbeda satu sama lain.

2. Motivasi

Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Motivasi seseorang ditentukan oleh kuat lemahnya intensitas motif seseorang untuk melakukan kegiatan. Motivasi dalam belajar bertujuan untuk memberikan semangat belajar dan untuk meningkatkan kemampuan belajar. Motivasi juga untuk meningkatkan Baling pengertian dan interaksi antara subjek dan objek belajar Serta meningkatkan, C'fektifitas dan efisiensi pe Asanaan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya fungsi dan motivasi itu sendiri antara lain a). memberikan kekuatan semangat (energy). kepada seseorang dalammelakukan kegiatan belajar, b). mengarahkan (direct) kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan motivasi,minat, perhatian, waktu dan daya diarahkan untuk menemukan cara yang dapat ditempuh guna mencapai tujuan, memilih dan menekankan pada tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.

Fungsi-fungsi motivasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Mula-mula motivasi memberikan kekuatan semangat kepada siswa, yaitu mengarahkannya untuk melaksanakan kegiatan belajar, kemudian menetapkan tingkah laku berupa tindakan yang dianggap paling tepat dilakukan untuk mencapai tujuan.

3. Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan energy yang dilakukan secara sadar terhadap sesuatu objek/materi pelajaran. Menurut jenisnya, perhatian dapat dibedakan menjadi : a). perhatian disengaja, timbulnya karena diprogramkan. Contoh : Siswa melakukan kegiatan praktek IPA dalam laboratorium sesuai dengan rencana, pengajaran, b). perhatian spontan, timbul tiba-tiba tanpa direncanakan. Contoh : Pada saat praktikum di laboratorium IPA, tiba-tiba seorang siswa melakukan sesuatu yang menyimpang dari prosedur sehingga mengakibatkan terjadinya ledakan. Semua siswa memusatkan perhatian kepada siswa yang menyebabkan terjadinya ledakan tadi, c). perhatian intensif, timbul karena menyangkut kebutuhan, kegemaran, kepentingan, perhatian memusat, karena objek yang sedang diperhatikan menuntut ketelitian, kecermatan khusus yang dapat dirangkaikan dengan objek lain.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian siswa:

- Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode yang lain dari biasanya sehingga kegiatan belajar tersebut menjadi kejutan bagi siswa.
- Menggunakan alat/sumber belajar yang belum pernahjarang digunakan sebelumnya
- Menggunakan gambar atau bentuk yang aneh sebagai alat peraga

- Melakukan kegiatan yang janggal, aneh, berhenti mendadak, tidak menyelesaikan suatu kegiatan untuk dilanjutkan oleh siswa sendiri.
- Mengaitkan kegiatan belajar mengajar dengan kebutuhan atau kepentingan masing-masing siswa.
- Mengaitkan kegiatan belajar mengajar dengan perlombaan antar individu, antar kelompok (baris tempat duduk) dalam ruangan kelas.

4. Berfikir

Berfikir adalah suatu kegiatan mental berupa pelukisan gagasan berdasarkan pengetahuan yang ada dengan memperhitungkan hubungan sebab akibat, dirangkai secara logis dan rasional.

Kegiatan berfikir pada dasarnya meliputi langkah-langkah seperti berikut

- Pembentukan pengertian kunci sebagai titik tolak untuk berfikir lebih lanjut
- Pemahaman/identifikasi masalah yang perlu difikirkan/dipecahkan
- Penyusunan argument untuk pembentukan pendapat/pemecahan masalah
- Penarikan kesimpulan/generalisasi

5. Ingatan / lupa

Ingatan adalah suatu kegiatan kognitif yang memungkinkan seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya itu bersumber dari masa lampau. Tahapan/fase ingatan terbagi dalam

- a) **Fiksasi**– yaitu kegiatan mencamkan sesuatu yang berkesan, terjadi secara disengaja, dihubungkan dan disesuaikan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Fiksasi yang baik ialah pengungkapan yang cepat dan teliti.

Pembinaan fiksasi (pencaman):

1) Menggunakan metode belajar yang tepat yaitu :

- Mempelajari keseluruhan dari awal sampai selesai secara berulang-ulang
- Membagi keseluruhan atas beberapa bagian secara berulang-ulang, hingga dikuasai, kemudian mempelajari bagian berikutnya lagi.
- Metode gabungan kedua hal di atas yaitu metode keseluruhan dan metode bagian.

2) Membagi waktu belajar atas beberapa tahap yang berselingan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan belajar secara borongan yaitu sekali gus banyak dalam jangka waktu lama.

3) Menggunakan titian ingatan (menumoteknik) dalam bentuk

- Singkatan yang bermakna
- Bagan/ikhtisar
- Pengelompokan yang bermakna
- Melagukan/menyanyikan/berirama

b) **Retensi**, yaitu menyimpan kesan-kesan tanpa disadari. Kesan yang tersimpan tersebut dapat disadarkan kembali bila keadaan meminta/diperlukan. Retensi yang baik ialah yang setia, teguh, luas dan siap. Setia artinya apa yang telah 'tersimpan tidak berubah, sesuai pada saat pertama diterimanya. Teguh artinya dapat berlangsung dalam waktu lama, tak mudah terlupakan. Luas artinya banyak kesan yang tersimpan. Siap artinya dapat dengan mudah diungkapkan kembali.

c) **Evokasi atau reproduksi**, yaitu aktualisasi atau penyaclaran kembali kesan yang tersimpan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu unit pelajaran tertentu, setelah beberapa waktu kemudian tidak dapat lagi niengingat keseluruhan apa yang telah pernah dipelajarinya. Bagian yang

mastili teringat, makin lama makinberkurang dan menurun dengan cepatnya, sedangkan yang tersisa masih dapat teringat dalam waktu yang relative lama. Untuk menghambat penurunan drastic bagian pelajaran yang terlupakan, ditempuh cara belajar yang disebut belajar lanjut (overlearning).

Faktor Eksternal

C. Faktor Lingkungan Belajar

Faktor Lingkungan belajar dapat dibedakan atas fektor Lingkungan dalam sekolah dan faktor Lingkungan luar sekolah yang masing-masing dibedakan lagi atas Lingkungan alam, fisik dan sosial.

1. Lingkungan belajar dalam sekolah

Lingkungan alam dalam sekolah mencakup keadaan suhu, kelembaban dan pertukran udara serta cahaya dalam ruangan yang kesemuanya menyangkut sistem ventilasi dan penerangan ruangan/gedung. Dalam kategori ini termasuk pula tumbuhtumbuhan yang ada dalam pekarangan sekolah. Lingkungan alarn yang menyenangkan dapat mempertinggi.ketekunan dan kegairahan berpartisipasi dalam proses Major mengajar.

Lingkungan fisik menyangkut gedung, mobile, instalasi, pertairianan, sistem pembiiangan air dan sampahperlengkapan / alat / bahan belajar yang digunakan,termasuk konstruksi dan tata letak segala benda yang ada di sekolah.

Lingkungan sosial menyangkut suasana hubungan timbal balik antar segenap warga sekolah. Hubungan yang akrab di antara warga sekolah dapat merangsang terwujudnya warga sekolah yang gemar belajar.

2. Lingkungan belajar luar sekolah

Lingkungan alam di luar sekolah mencakup topografi, ilora dan fauna serta jenis mata pencaharian penduduk sekitar sekolah, dapat menjadi sumber bahan belajar dan sumber inspirasi bagi warga belajar dalam menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar yang bergairah.

Lingkungan fisik mencakup bangunan gedung, perkantoran, perumahan rakyat, pabrik, instalasi, proyek, jalan, jembatan, pelabuhan, tempat hiburan/taman dan sebagainya yang terdapat di sekitar sekolah serta sanitasi Lingkungan dapat pula menjadi sumber bahan belajar dan sumber inspirasi bagi warga sekolah.

Lingkungan sosial mencakup struktur sosial, adat istiadat budaya setempat, kegotongroyongan, rasa simpati dan kekeluargaan terhadap generasi mudah yang melanjutkan pelajaran, dapat inendorong kegairahan belajar siswa. Dalam hubungan ini kits selalu mendengar julukan kota Yogyakarta dan Malang sebagai kota pelajar, disebabkan suasana dan biaya hidup di kota-kota tersebut memungkinkan siswa atau mahasiswa dari golongan ekonomi lemah dapat hidup dan belaj,r dengan tenang sesuai dengan kemampuannya.

D. Faktor Sistem Instruksional

Aspek - aspek sistern instruksional yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajarantara lain adalah kurikulum, bahan belajar dan metode penyajian.

1. Kurikulum

Struktur kurikulum dalam kurikulum inti turut menentukan pemilihan strategi belajar mengajar suatu mata pelajaran, sebab dengan struktur tersebut dapat diketahuikedudukan dan peran tiap mata pelajaran dalam pembentukan kompetensi, pribadi, akademis dan sosial.

Dalam kurikulum inti, bagian tentang garis-garis besar program penguasaan, dapat diketahui format belajar untuk setiap pokok bahasan dari masing-masing mata pelajaran. Untuk setiap pokok bahasan telah dijabarkan jumlah jam pertemuan untuk setiap jenis pengalaman belajar seperti teori, praktek dan pengalaman lapangan.

2. Bahan belajar

Bahan belajar yang akan disajikan berpengaruh dalam memilih strategi belajar mengajar yang akan digunakan. Aspek-aspek bahan belajar yang perlu dipertimbangkan/diperhatikan dalam, memilih strategi belajar mengajar yang akan digunakan ialah :

- Domain tingkah laku atau aspek kemampuan yang ingin dikembangkan, berupa :
 - a. konsep, prinsip, teori
 - b. pemecahan masalah
 - c. sikap dan nilai
 - d. keterampilan
- Derajat kesukaran bahan. Bahan yang sukar memerlukan waktu penyajian yang lebih lama, cara penyajian yang bervariasi serta contoh yang lebih banyak.
- Jenis bahan. Bahan yang bermakna, yang telah dikenal ataupun yang menyangkut kepentingan siswa, lebih mullah dipelajari dan diajarkan. Dalam pelajaran Bahasa, menghafal sajak (puisi) lebih cepat dari pada

menghafal prosa. Padahal kata yang digunakan sama jumlah dan jenisnya.

- Luas dan jumlah bahan. Semakin luas/banyak bahan yang harus dipelajari, semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan / mempelajari bahan tersebut. Penambahan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu bahan pelajaran lebih besar dibandingkan dengan penambahan bahan pelajaran itu sendiri. Untuk menguasai suatu bahan pelajaran yang luas bahannya sebanyak satu halaman, mungkin diperlukan waktu hanya 8 menit, sedangkan bila jumlah halaman menjadi 2 halaman, diperlukan waktu sekitar 20 menit, 3 halaman selama 40 menit, 5 halaman selama 90 menit.
- Letak bagian dalam keseluruhan pelajaran. Pokok-pokok bahasan yang disajikan pada minggu awal dan akhir dari satu semester, lebih mudah dipelajari dari pada yang disajikan pada minggu-minggu pertengahan. Dengan kata lain pertemuan ke 1 – 5 dan to 11 – 16, retensinya lebih besar dibandingkan dengan pertemuan ke 6 –10.

3. Metode penyajian

Metode penyajian yang digunakan berkaitan erat dengan strategi belajar mengajar yang dipilih Serta kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa criteria pemilihan metode penyajian yang menunjang strategi dan proses belajar mengajar antara lain dengan sifat dan hakekat penyajian yang dipilih sesuai tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

- Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan sifat dan hakekat bahan belajar yang disajikan.
- Metode penyajian yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Bab Tujuh

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR

Salah satu tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap murid (individu) untuk mengembangkan dirinya (self-realization) seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai pula dengan situasi lingkungan yang tersedia. Kenyataan di sekolah sering ditemui sejumlah murid yang memperoleh prestasi hasil belajarnya jauh di bawah ukuran rata-rata atau norma yang telah ditetapkan, bila dibandingkan dengan prestasi hasil belajar yang diperoleh teman-teman dalam kelompoknya, bila dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya dan bila dibandingkan dengan prestasi yang diperoleh sebelumnya. Banyak ditemui sejumlah siswa yang secara potensial diharapkan memperoleh hasil yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja, bahkan mungkin lebih rendah dari teman-teman lain yang potensinya lebih rendah.

Untuk mengetahui potensi seseorang individu (secara kasar) dapat dilihat dari prestasi sebelumnya, dengan melakukan observasi atau tes lebih teliti bila mempergunakan tes bakat yang dewasa ini telah banyak dilaksanakan pada waktu tes masuk SLTP dan SLTA.

Hal ini secara kasar dapat dipandang sebagai indikasi bahwa mereka mengalami kesulitan dalam aktifitas belajar mereka. membutuhkan bantuan secara tepat dan dilakukan dengan segera. Bantuan ini hanya akan berhasil dan dapat dilaksanakan secara efektif apabila kita secara teliti dapat memahami sifat kesulitan yang mereka alami, mengetahui secara tepat faktor yang menyebabkannya serta menemukan berbagai cara mengatasinya yang relevan dengan faktor penyebabnya.

A. Prosedur dan Cara Mendiagnosis Kesulitan Belajar.

Dari kenyataan di atas ada sejumlah siswa yang diperkirakan segera memerlukan bantuan khusus secara seksama setelah ditemukan secara tepat faktor-faktor penyebabnya. Bantuan tersebut harus diberikan oleh orang yang terlatih baik guru pembimbing atau guru bidang pengajaran agar bantuan tersebut benar-benar dapat membantu setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dimaksudkan dengan diagnosis kesulitan belajar dan pengajaran remedial dalam tulisan ini adalah

Segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkannya Serta cara menetapkan kemungkinan-kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobjektif dan selengkap mungkin. Para ahli dalam bidang ini telah mengajukan langkah-langkah dalam mendiagnosis, kesulitan belajar. dimana yang satu dengan yang lainnya menunjukkan perbedaan secara teknis, walaupun secara prinsip menunjukkan beberapa persamaan.

Di bawah ini sebagai contoh akan dikemukakan pendapat dari C. Ross dan Julian Stanley yang mengemukakan langkah - langkah pokok dalam proses diagnostic dan pengajaran remedial.

Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Langkah diagnose yang meliputi aktifitas:
 - a. Identifikasi kasus
 - b. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitan
 - c. Menetapkan faktor penyebabnya kesulitan
 - faktor internal
 - faktor eksternal
 - menetapkan faktor penyebab kesulitan

2. Langkah prognosis, yaitu suatu langkah untuk mengestimasi, memperkirakan apakah kesulitan tersebut dapat dibantu atau tidak.
3. Langkah therapy adalah untuk menemukan berbagai alternative kemungkinan cara yang dapat ditempuh dalam, rangka penyembuhan kesulitan tersebut. Kegiatan ini berupa :
 - a. Pengajaran remedial (remedial teaching)
 - b. Transferal
 - c. Referral

Dalam tulisan ini akan disajikan enam langkah pokok yaitu :

1. Identifikasi murid yang diduga mengalami kesulitan belajar
2. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitannya
3. Lokalisasi jenis faktor dan sifat kesulitan serta faktor yang menyebabkannya.
4. Perkiraan kemungkinan bantuan
5. Penetapan -kemungkinan cara-cara mengat-asinya baik secara kuratif maupun secara preventif
6. Tindak lanjut (follow-up)

B. Perincian Langkah Diagnosis Kesulitan Belajar

Keenam langkah di atas akan diperinci lebih lanjut dalam uraian singkat di bawah ini :

1. ***Identifikasi murid*** yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah sebagai berikut :
 - a. Menandai murid dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar baik secara umum,

maupun secara lebih khusus dalam mata pelajaran Matematika, IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan sebagainya.

- b. Caranya ialah dengan cara membandingkan posisi atau kedudukan murid dalam kelompoknya atau dengan kriteri tingkat keberhasilan yang telah kita tetapkan, untuk suatu mata pelajaran atau bahan tertentu.
- c. Tehnik yang dapat ditempuh bermacam-macam antara lain
 - Meneliti nilai ulangan yang tercantum dalam laporan atau record, dan kemudian dibandingkan dengan rata-rata. kelasnya.
 - Menganalisa hasil ulangan yang dibuatnya dengan melihat kesalahan yang dibuatnya.
 - Observasi dalam proses belajar anak
 - Memeriksa buku catatan pribadi yang ada pada petugas bimbingan di sekolah
 - dan sebagainya.

2. **Lokalisasi faktor dan sifat** yang menyebabkan mereka mengalami berbagai kesulitan.

Pada garis besarnya sebab kesulitan dapat timbul dari dua hal yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berada dan terletak pada diri murid itu sendiri. Hal ini antara lain mungkin disebabkan oleh :
 - Kelemahan mental faktor kecerdasan, intelegensi, atau kecakapan/bakat khusus tertentu yang dapat diketahui melalui tes tertentu.
 - Kelemahan fisik : pancaindera, syaraf, kecacatan, karena sakit dan sebagainya.
 - Gangguan yang bersifat emosional
 - Sikap dan kebiasaan yang salah dalam mempelajari bahan pelajaran-pelajaran tertentu.

- Belum memiliki pengetahuan dan keakapan dasar yang dibutuhkan untuk memahami bahan lebih lanjut.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dan' laar yang menyebabkan timbulnya hambatan atau kesulitan.

Faktor eksternal antara lain meliputi:

- Situasi atau proses belajar mengajar yang tidak merangsang murid untuk aktif antisipatif (kurang kemungkinannya siswa belajar secara aktif –"student active learning")
 - Sifat kurikulum yang kurang fleksibel
 - Ketidakseragaman pola dan standar administrasi
 - Sering pindah sekolah
 - Kurangnya alat dan sumber untuk untuk kegiatan belajar mengajar
 - Situasi rumah yang kurang mendorong untuk melakukan aktifitas belajar.
 - Kurangnya bimbingan yang diterima siswa.
- c. Untuk mengenal kesemua faktor di atas dapat dipergunakan berbagai cara dan alat, baik yang dapat dibuat oleh guru, maupun yang telah dikerjakan orang lain yang tersedia di sekolah.
- Mengamati tingkah laku atau kebiasaan siswa dalam mengikutu suatu pelajaran tertentu.
 - Mengamati titigkali laku siswa dalam mengeijakan tugas-tugas yang diberikan di kelas.
 - Berusaha untuk mengetahui kebiasaan dan sikap belajar siswa di rumah melalui ceklis atau melalui kunjungan rumah (home visit)
 - Mendapatkan kesan/tanggapan guru lainnya tenitama wali kelas dari guru pembimbing.
 - Dan sebagainya

3. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitannya.

Kalau kita temukan sejumlah murid yang diperkirakan mendapat kesulitan dalam mata pelajaran tertentu maka tetapkanlah dahulu murid mana yang akan dijadikan kasus dan yang perlu segera mendapat pertolongan.

- a. Temukanlah dan tetapkanlah pada aspek mana dalam mata pelajaran tersebut anak mengalami kesulitan. Tentu saja untuk mata pelajaran yang berbeda akan mempunyai aspek kesulitan yang berbeda pula. Untuk ini dengan sendirinya guru dalam mata pelajaran tertentu (Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya) akan lebih banyak mengetahuinya. Kejasama antar petugas bimbingan, wali kelas dan guru mata pelajaran tertentu akan sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitannya. Kita juga dapat mengidentifisir sifat dan letak kesulitan secara umum, mungkin pada aspek pengetahuan (knowledge), aspek pemahaman (understanding), aspek keterampilan atau aspek lainnya seperti sikap, kebiasaan belajar, apresiasi dan sebagainya. Untuk mata pelajaran tertentu dapat ditemukan dan dipenrici secara lebih khusus.
- b. Cara dan alai yang dapat dipergunakan antara lain:
 - Test diagnostic yang dapat dibuat oleh guru untuk mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya.
 - Menganalisa dan membandingkan hasil beberapa ulangan yang pernah dikerjakannya.
 - Memeriksa buku catatan

Mungkin juga data di atas dapat diperoleh dengan bantuan orang atau lembaga lain yang mempunyai hubungan erat dengan kehidupan sekolah. Cara dan alat tersebut antara, lain

- Test kecerdasan
- Test bakat khusus
- Skala sikap baik yang sudah standar maupun yang secara sederhana bisa dibuat oleh guru.
- Inventory
- Wawancara dengan murid ` yang bersangkutan,
- Mengadakan observasi yang intensif baik di dalam maupun di luar kelas Wawancara dengan guru dan wali kelas, dan dengan orang tua atau teman-temannya bila dipandang perlu.

4. *Perkiraan kemungkinan bantuan*

Kalau telah kita telaah tentang letak kesulitan yang dialami murid, jenis dan sifat kesulitan dengan Tatar belakangnya, faktor-faktor yang menyebabkannya, maka kita akan dapat memperkirakan :

- a. Apakah murid tersebut masih mungkin ditolong untuk mengatasi kesulitannya atau tidak.
- b. Berapa lama waktu dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami murid tertentu
- c. Kapan dan di mana pertolongan itu dapat diberikan
- d. Siapa yang dapat memberikan pertolongan
- e. Bagaimana cara menolong siswa agar dapat dilaksanakan secara efektif
- f. Siapa sajakah yang harus dilibatsertakan dalam menolong siswa tersebut, dan apakah peranan atau sumbangan yang dapat diberikan oleh masing-masing pihak dalam menolong siswa tersebut.
- g. Dan sebagainya

5. Penetapan kemungkinan cara mengatasinya.

Langkah yang kelima adalah langkali menyusun sate rencana atau beberapa alternative rencana yang dapat dilaksanakan untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami murid tertentu. Rencana ini hendaknya berisi :

- a. Cara-cara yang hares ditempuh untuk menyembuhkan kesulitan yang dialami murid tersebut.
- b. Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang.

Ada baiknya rencana ini dapat didiskusikan dan dikomunikasikan dengan fihak-fihak yang dipandang berkepentingan yang kelak diperkirakan akan terlibat dalam pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan seperti wali kelas, guru, orang tua, pembimbing, dokter dan ahli lain.

Secara khusus kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh guna mata pelajaran yang tahu persis tentang berbagai kesulitan yang biasa dialami murid dalam mata pelajarannya.

6. Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan melakukan pengajaran remedial yang diperkirakan paling tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kegiatan tindak lanjut ini dapat berupa

- a. Melaksanakan bantuan berupa melaksanakan pengajaran remedial pada mata pelajaran tertentu, pada aspek tertentu yang dilakukan oleh guru, dibantu guru. pembimbing atau counselor dan fihak lain yang dianggap dapat menciptakansuasana belajar siswa yang penuh otivasi. Pelaksanaan pengajaran remedial ini sesuai dengan program yang dibuat pada point 5.
- b. Membagi tugas dan peranan orang-orang tertentu (wali kelas dan guru pembimbing) dalam memberikan bantuan kepada siswa dan kepada guru yang sedang melaksanakan kegiatan pengajaran remedial.

- c. Senantiasa mencek dan recek kemajuan siswa baik pemahaman mereka, terhadap, bantuan yang diberikan berupa bahan, maupun mencek tepat guna program remedial yang dilakukan untuk setiap saat diadakan revisi dan suprovisasi.
- d. Mentransfer atau merefer (refevral case) siswa yang menurut perkiraan kita tidak mungkin lagi ditolong karena di luar kemampuan dan wewenang guru ataupun di luar kemampuan dan wewenang guru pembimbing atau counselor sekolah.

Transfer kasus semacam ini bisa dilakukan kepada orang atau lembaga lain (psikolog, psikiater, lembaga bimbingan, lembaga psikologi dan sebagainya) yang diperkirakan akan lebih dapat dan lebih tepat membantu siswa yang dihadapi.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1994).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet. III.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. 11.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. IX.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), cet. 1.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet.1.
- Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987).
- Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).



THE
Character Building
UNIVERSITY

ISBN 978-602-70450-1-9